

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
TPS BERBANTUAN LAPBOOK SISWA KELAS IV**

Fina Fadhilah¹, Ika Ari Pratiwi², Muhamad Rustanto³, Juli Karkantari⁴

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

^{3,4}SD 3 Wergu Wetan, Kudus

Alamat e-mail : 1finafadhilah6@gmail.com,

Alamat e-mail : 2ika.ari@umk.ac.id.

[Alamat e-mail : 3muhamad.rustanto28@admin.sd.belajar.id](mailto:3muhamad.rustanto28@admin.sd.belajar.id)

[Alamat e-mail : 4julikarkantari77@guru.sd.belajar.id](mailto:4julikarkantari77@guru.sd.belajar.id)

Nomor HP : ¹085712550001, Nomor HP : ²085641867226

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the achievement of IPAS learning outcomes of fourth grade students of SD 3 Wergu Wetan through the implementation of the Think Pair Share Learning Model Assisted by Lapbook Media. The Think Pair Share Model is used because it is considered to be able to encourage student collaboration and discussion, while Lapbook Media has the potential to present IPAS material visually, interactively, and easily understood, which is relevant to the characteristics of fourth grade students. This study is included in the type of Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this study were 23 fourth grade students of SD 3 Wergu Wetan. The results of the study revealed that the use of the Think Pair Share learning model with the help of lapbook media was proven to significantly improve the learning outcomes of fourth grade students in science. There was a progressive increase in the level of student learning completion, starting from 22% in the pre-cycle stage, increasing to 48% after cycle I, and reaching 83% in cycle II. This increase was supported by an increase in the average class score from 62 in the pre-cycle stage, the score increased to 72 in cycle I, and reached the highest score of 83 in cycle II, as well as improvements in the distribution of student scores as a whole. This study concludes that the use of the Think Pair Share learning model assisted by Lapbook media is an efficient and promising approach to improving students' academic outcomes in science lessons in elementary schools. Therefore, this model and media are recommended as an alternative teaching strategy that is innovative, fun, and able to activate student involvement more optimally.

Keywords: LapBook, TPS, Learning outcomes

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 3 Wergu Wetan melalui implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Lapbook. Model *Think Pair Share* digunakan karena dianggap dapat mendorong kolaborasi dan diskusi siswa, sementara Media Lapbook berpotensi menyajikan materi IPAS secara visual, interaktif, dan mudah dipahami, yang relevan dengan karakteristik siswa kelas IV. Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 3 Wergu Wetan yang berjumlah 23 orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran Think Pair Share dengan bantuan media lapbook terbukti secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Terjadi peningkatan progresif pada tingkat ketuntasan belajar siswa, dimulai dari 22% pada tahap pra-siklus, meningkat menjadi 48% setelah siklus I, dan mencapai 83% pada siklus II. Peningkatan ini didukung oleh kenaikan rerata nilai kelas dari 62 Pada tahap pra-siklus nilainya meningkat menjadi 72 pada siklus I, dan mencapai nilai tertinggi sebesar 83 pada siklus II, serta perbaikan distribusi nilai siswa secara keseluruhan. Penelitian ini menyimpulkan penggunaan model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media Lapbook merupakan pendekatan yang efisien dan menjanjikan untuk memperbaiki hasil akademik siswa dalam pelajaran IPAS di sekolah dasar. Sebab itu, model dan media ini direkomendasikan sebagai alternatif strategi pengajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu mengaktifkan keterlibatan siswa secara lebih.

Kata Kunci : LapBook, TPS, Hasil Belajar

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam memperbaiki kecerdasan generasi bangsa, yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Proses belajar mengajar di dalam kelas diatur oleh guru dengan cara yang terencana, salah satunya mencakup pemilihan Alat bantu mengajar yang dipersiapkan untuk digunakan saat proses pembelajaran. Kata "media" berasal dari bahasa Latin, yaitu bentuk jamak dari "medium", yang jika diartikan secara literal berarti perantara atau penghubung (Illahi et al., 2023). Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau wahana yang dapat menjadi sarana bagi guru saat mengajar untuk mengkomunikasikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada siswa. Media berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengajar dengan peserta didik, memungkinkan transfer pengetahuan terjadi secara lebih efektif dan efisien. Selain sebagai perantara komunikasi, media pembelajaran juga berfungsi sebagai fasilitator yang membantu menjadikan proses belajar lebih memikat,

interaktif, dan bermakna. Dengan media yang relevan, semangat belajar siswa dapat meningkat, memperjelas materi yang sulit dipahami, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk media pembelajaran sangat beragam, mulai dari media visual seperti gambar dan video, media audio seperti rekaman suara, hingga media digital interaktif seperti aplikasi pembelajaran dan simulasi berbasis komputer. Di era pembelajaran masa kini yang kian mengandalkan teknologi dan memperhatikan keunikan kebutuhan belajar setiap siswa, keberhasilan proses belajar yang efektif dan menarik sangat ditentukan oleh pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai.

Peran strategis media pembelajaran dalam konteks pendidikan tidak dapat diabaikan. Media yang dirancang secara tepat memiliki kemampuan untuk memberikan stimulus visual dan auditif yang efektif, yang pada gilirannya mampu memusatkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Lebih dari sekadar alat bantu, ketertarikan terhadap materi pelajaran merupakan

fondasi penting bagi keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Tanpa adanya minat yang nyata, partisipasi aktif siswa akan sulit terwujud, dan konsekuensinya, sasaran pembelajaran yang telah ditentukan menjadi sulit tercapai. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai sekadar pelengkap atau variasi dalam penyampaian materi. Sebaliknya, media pembelajaran menjelma menjadi komponen integral dan strategis yang secara aktif mendukung dan memfasilitasi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kemampuannya dalam menyajikan informasi secara menarik dan interaktif menjadikannya jembatan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menggali pengetahuan lebih dalam.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu yang mensyaratkan pemahaman konseptual yang kuat serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Secara ringkas, Pembelajaran IPAS mengkombinasikan ilmu yang mempelajari alam semesta beserta

isinya (makhluk hidup dan benda mati serta interaksinya) dengan kajian tentang manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam interaksi dengan lingkungan mereka. (Suhelayanti et al., 2023). Sejalan dengan itu, manfaat dari pembelajaran IPAS bagi peserta didik termasuk membuat mereka lebih cerdas karena dapat mengamati dua perspektif pembelajaran yang terkait dengan sains dan ilmu sosial. Selain itu, metode pengajaran ini juga memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan lingkungan mereka serta memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengatur lingkungan alami dan sosial mereka secara keseluruhan sesuai dengan pemahaman yang telah dimiliki. (Meylovvia & Julianto, 2023).

lebih dari sekadar penguasaan materi teori, tetapi juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan yang menyeluruh, siswa diajak untuk mengevaluasi fenomena alam dan sosial dengan memperhatikan berbagai aspek yang saling berkaitan, termasuk lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya. Proses belajar yang demikian memberikan peluang bagi

siswa untuk meningkatkan kemampuan analisis mereka, menemukan isu yang ada di sekeliling mereka, serta mencari solusi yang relevan dan aplikatif dengan situasi sosial dan lingkungan mereka. Selain itu, pembelajaran IPAS juga memperkenalkan siswa pada ide-ide global seperti keberlanjutan, perubahan iklim, dan masalah sosial lainnya yang sangat penting untuk memahami perkembangan dunia di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran Selain menyajikan pengetahuan tentang lingkungan fisik dan sosial, IPAS juga berperan dalam membentuk siswa menjadi individu yang sadar akan tantangan global dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan mereka. Dengan menyatukan sains dan ilmu sosial, pembelajaran IPAS dapat berpotensi menjadikan siswa lebih sadar dan kritis dalam menyikapi dunia di sekelilingnya.

Pergeseran paradigma pembelajaran merupakan tantangan krusial dalam implementasi mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Meskipun IPAS dirancang untuk memacu keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa dalam

mengidentifikasi dan memahami aspek alam dan sosial di sekitar mereka, praktik di lapangan seringkali terjebak pada pendekatan teacher-centered. Dalam skenario ini, guru masih mendominasi alur informasi, menempatkan siswa pada posisi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam menggali pengetahuan. Kondisi ini secara langsung berkorelasi dengan rendahnya capaian belajar siswa, terutama dalam hal kedalaman pemahaman konsep dan minimnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi awal yang dilakukan di SD 3 Wergu Wetan memperkuat indikasi ini, dengan temuan bahwa capaian belajar IPAS siswa kelas IV masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni 75. Temuan ini menggarisbawahi urgensi untuk menginovasi dan mengoptimalkan cara mengajar yang selama ini dijalankan oleh guru. Diperlukan pendekatan yang lebih memberdayakan siswa, mendorong keterlibatan aktif mereka, dan menstimulasi pemahaman konsep secara lebih mendalam dan bermakna.

Peningkatan hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses belajar. Dalam rangka mencapai peningkatan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya handal dalam penyampaian konten, tetapi juga mendorong kerja sama antarsiswa. Sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan dan terbukti berhasil untuk meningkatkan partisipasi serta prestasi akademik siswa, hadir model Think Pair Share (TPS). Model kooperatif ini melibatkan proses refleksi mandiri, diskusi dengan teman sebaya, dan berbagi ide dengan kelompok yang dapat meningkatkan aktivitas kognitif siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengkonstruksi pemahaman secara sosial. Teknik berpikir berpasangan yang dikenal sebagai *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan daya tarik proses belajar. Metode ini memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam belajar dengan adanya langkah berpikir sendiri terlebih dahulu (Think), diikuti dengan diskusi dengan pasangan setelah berpikir sendiri (Pair), dan akhirnya membagikan hasil pembicaraan kepada rekan-rekan sekelas (Share). Dalam pendekatan

ini, setiap kelompok terdiri dari pasangan atau beberapa orang, di mana siswa dapat terlibat aktif selama proses belajar, sebab keterlibatan mereka sangat penting dalam menyelesaikan masalah atau pertanyaan yang ada (Wibawa et al., 2017). Untuk mendukung keberhasilan model TPS, pemilihan media pembelajaran yang sesuai juga memegang peran penting.

Salah satu media yang menarik dan interaktif adalah LapBook, yaitu buku lipat yang dapat diisi dengan berbagai informasi visual dan tekstual terkait materi pelajaran. Media ini memungkinkan siswa untuk mengorganisasi informasi secara kreatif dan membantu meningkatkan daya ingat serta pemahaman konsep secara visual. Media LapBook menurut Lanley (Rahmi 2018:52) LapBook diartikan sebagai portofolio ringkas atau koleksi buku mini dari kertas lipat yang menyediakan tempat interaktif bagi berbagai elemen seperti gambar, cerita, timeline, grafik, diagram, dan tulisan mengenai berbagai topik, yang ditampilkan dan diciptakan secara kreatif dalam folder karton berwarna dengan ukuran standar. Media LapBook merupakan

alat visual yang dirancang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik. Media LapBook digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran IPS dengan berbagai desain menarik, dibuat dalam bentuk lembaran buku catatan yang berisi bagian-bagian dan kejutan, serta permainan kecil yang mencakup materi, yang akan membantu menarik perhatian siswa, sehingga fokus pada informasi yang diajarkan oleh guru dan memperbaiki prestasi belajar mereka (Eliatunnisa et al., 2021).

Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dibuktikan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Harahap *et al.*, (2023) membuktikan hasil studi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada capaian belajar dan keaktifan siswa kelas III SD Negeri 101350 Purbatua setelah implementasi Model Pembelajaran TPS. Strategi pembelajaran ini, yang melalui proses berpikir individu, diskusi dengan teman, dan berbagi dengan kelompok, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif. Dalam

penelitian tersebut, terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dari 44% di siklus pertama ke 84% di siklus kedua, dengan kenaikan sebesar 40%. Kenaikan ini menjadi bukti suksesnya Model TPS dalam memfasilitasi siswa untuk lebih memahami materi melalui kolaborasi yang mengasyikkan. Tidak hanya dari segi hasil belajar, aktivitas siswa selama proses pembelajaran pun mengalami kemajuan yang nyata, dari 64,29% dari kondisi di siklus pertama yang berkategori "Cukup", meningkat hingga mencapai 89,29% pada siklus kedua dan masuk dalam kategori "Baik", menunjukkan adanya peningkatan sebesar 25%. Fakta ini mengindikasikan bahwa model TPS mampu memotivasi siswa agar lebih aktif berpartisipasi selama kegiatan belajar, baik secara kognitif maupun sosial.

Sejalan dengan hal ini, menurut Yulianto (2021) Think Pair Share (sebagai model pembelajaran kooperatif) menunjukkan efektivitas yang terbukti dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN 42 Kota Bima. Ketuntasan belajar secara klasikal mengalami peningkatan yang signifikan, dari 50% pada siklus I

menjadi 85% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa semakin banyak siswa yang memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah model ini digunakan. Di samping meningkatnya perolehan belajar, partisipasi siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan kenaikan dari 50% menjadi 87%, mencerminkan keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, respon siswa terhadap proses pembelajaran meningkat dari 80% menjadi 100%, menunjukkan bahwa siswa merasa lebih tertarik, senang, dan termotivasi dengan pendekatan TPS. Peningkatan ini menggambarkan bahwa model TPS berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mengasyikkan, dan memotivasi, yang mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif, baik kognitif maupun emosional. Dengan demikian, terbukti bahwa Model TPS secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap naiknya hasil belajar, keaktifan, dan partisipasi siswa di jenjang sekolah dasar. Penerapan model ini tidak sekadar mendongkrak ketuntasan belajar secara signifikan, melainkan juga mewujudkan suasana kelas yang

lebih aktif, kooperatif, dan menyenangkan. Aktivitas siswa meningkat secara nyata, ditunjukkan melalui partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi kelompok dan respon positif terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, model TPS terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi siswa baik secara akademik maupun sosial, serta layak diterapkan sebagai alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan bukti yang dipaparkan, jelas bahwa metode pembelajaran TPS mampu secara efektif memperbaiki mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Selain penelitian yang membahas tentang model TPS, terdapat juga penelitian yang membahas tentang media LapBook yang dilakukan oleh Jamaludin dan Rosidah (2020) terhadap penggunaan media LapBook menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang dinilai melalui 10 pilihan ganda dan 2 soal esai mengenai keragaman bentuk alam setelah mereka belajar secara kelompok menggunakan media lapbook. Hal ini menunjukkan adanya

tren peningkatan yang signifikan pada setiap siklus. Grafik yang disajikan secara visual memperkuat hasil penemuan ini, dengan perincian bahwa presentase keberhasilan siswa meningkat dari 48,10% di Siklus I ke 70,50% di Siklus II, dan mencapai 92,50% pada Siklus III. Hasil akhir ini tidak hanya melebihi target ketuntasan yang ditentukan pada 85%, tetapi juga menunjukkan bahwa strategi belajar yang diterapkan sangat efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peningkatan ini tidak sekadar menunjukkan kemajuan dalam ranah kognitif, melainkan juga mencerminkan perkembangan afektif dan psikomotorik, di mana siswa terlihat lebih aktif, percaya diri, dan mampu berkolaborasi dalam kelompok. Pada siklus awal, rendahnya pencapaian diakibatkan oleh adaptasi terhadap metode dan media yang baru, namun dengan adanya peningkatan pada siklus-siklus berikutnya, seperti bimbingan intensif dan peningkatan kerja kelompok, pemahaman siswa terhadap materi mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Aktivitas pembuatan lapbook memberi kesempatan bagi siswa untuk menyajikan informasi

secara visual dan kreatif, sekaligus memperkuat proses pemikiran mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan demikian, pemanfaatan media lapbook dalam pembelajaran *Think Pair Share* terbukti mampu mewujudkan lingkungan belajar yang mengasyikkan, kooperatif, dan berkesan, sekaligus memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan penguasaan materi IPAS oleh siswa.

Temuan penelitian Wulandari *et al.*, (2024) semakin memperkuat argumentasi mengenai efektivitas penggunaan media lapbook guna menaikkan hasil belajar siswa, secara spesifik dalam pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas ini, dengan siswa kelas IV SDN 02 Nambangan Kidul Kota Madiun sebagai subjeknya secara spesifik menyoroti bagaimana integrasi media lapbook ke dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan memberikan kontribusi positif. Data kuantitatif yang disajikan menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dalam hasil belajar siswa di setiap siklus penelitian. Peningkatan

nilai rata-rata kelas dari 66,56 pada tahap awal (pra siklus) menjadi 73,93 di siklus pertama, dan kemudian melonjak menjadi 83,12 pada siklus kedua, mengindikasikan adanya pemahaman materi yang semakin mendalam seiring dengan implementasi intervensi. Lebih lanjut, persentase siswa yang tuntas meningkat dari 43,75% (pra siklus) menjadi 62,5% (siklus pertama), dan mencapai angka yang sangat tinggi yaitu 93,75% pada siklus kedua, secara jelas menunjukkan bahwa kombinasi model PBL dan media lapbook secara efektif membantu mayoritas siswa memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang menjadi acuan sekolah (KKM). Dengan demikian, penelitian Ayu (2020) memberikan bukti empiris yang kuat bahwa penggunaan media lapbook, terutama ketika dipadukan dengan menggunakan strategi pembelajaran student-centered seperti Problem Based Learning, bukan sekadar mampu menaikkan penguasaan konsep dan partisipasi siswa, namun juga secara signifikan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar IPAS secara keseluruhan. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian

sebelumnya yang mengindikasikan potensi besar media lapbook berperan sebagai alat yang efisien guna memfasilitasi kegiatan belajar yang bermakna serta meningkatkan hasil akademik siswa.

Mayoritas penelitian masih memfokuskan pada efektivitas TPS atau lapbook secara terpisah, tanpa menguji potensi sinergi keduanya dalam pembelajaran tematik seperti IPAS yang menuntut integrasi antara konsep alam dan sosial. Penelitian ini berangkat dari identifikasi sebuah celah pengetahuan yang signifikan, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang secara spesifik meneliti efektivitas pengkombinasian penerapan Model Think Pair Share (TPS) dengan memanfaatkan media lapbook dalam konteks studi IPAS di kalangan siswa kelas IV sekolah dasar. Sementara studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada analisis efektivitas model TPS atau media lapbook secara terpisah, potensi sinergis dan dampak integratif dari kedua pendekatan ini masih belum dieksplorasi secara mendalam. Kekosongan inilah yang mendasari urgensi dilakukannya penelitian ini, yang dipandang sebagai sebuah

inisiatif inovatif untuk memperkaya khazanah strategi pembelajaran dengan potensi besar guna menaikkan prestasi akademik siswa di IPAS. Pendekatan yang diusulkan ini menjanjikan pengintegrasian pembelajaran yang aktif melalui diskusi dan berbagi ide (TPS), dengan visualisasi dan organisasi informasi yang menarik melalui media lapbook, yang dipercaya mampu mewujudkan pengalaman belajar yang kian mendalam serta berkesan.

Mengacu pada paparan sebelumnya, pernyataan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media lapbook dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD 3 Wergu Wetan?”. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV di SD 3 Wergu Wetan melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang terstruktur dengan dukungan media lapbook. Fokus utama penelitian adalah menguji secara mendalam efektivitas penggabungan model TPS, yang menekankan diskusi dan kolaborasi siswa, dengan media

lapbook yang bersifat visual dan kreatif. Diharapkan kombinasi ini dapat mendorong partisipasi aktif siswa, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kedalaman pemahaman siswa akan materi IPAS.

Metode Jenis penelitian yang diterapkan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas), di mana peneliti bisa langsung turut serta dalam proses pembelajaran dan melakukan intervensi yang dievaluasi secara bertahap melalui siklus. Setiap siklus PTK meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi demi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam setiap siklus, tindakan pembelajaran akan dirancang dan dilaksanakan menggunakan model TPS yang didukung oleh media lapbook. Data mengenai hasil belajar siswa, tingkat keterlibatan dalam diskusi, dan perubahan pemahaman konsep akan dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan.

Melalui penerapan model TPS dan media lapbook secara sistematis dan berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan peningkatan substansial dalam hasil

belajar siswa, baik dari aspek kognitif (pemahaman materi) maupun afektif (motivasi dan partisipasi aktif). Tujuan lain dari penelitian ini adalah membuktikan secara empiris seberapa potensialnya kombinasi dua pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan kooperatif, sekaligus berkontribusi positif pada perbaikan hasil belajar IPAS. Dengan demikian, diharapkan temuan studi ini tidak sekadar berguna untuk perbaikan mutu pengajaran di SD 3 Wergu Wetan, melainkan juga bisa menjadi acuan bagi pengembangan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar secara luas.

Harapan terbesar dari hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan Model Think Pair Share dengan bantuan media lapbook berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap materi IPAS, memperbaiki partisipasi aktif mereka dalam proses belajar, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial bagi masa depan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang integrasi media pembelajaran yang

kreatif dalam model pembelajaran kooperatif, yang berpotensi untuk diadopsi oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini bertempat di SD 3 Wergu Wetan, Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi reflektif yang dilakukan oleh pendidik di kelas, berorientasi pada peningkatan performa mengajar guru atau mutu, sehingga pembelajaran menjadi efektif, serta siswa mampu memperoleh hasil belajar yang baik. Peneliti memilih jenis penelitian tindakan kelas karena menemukan adanya masalah dalam proses belajar mengajar yang menghalangi siswa dalam belajar, mengakibatkan hasil akademik siswa rendah, dan kualitas pembelajaran menurun. Maka dalam hal ini, dibutuhkan suatu pemecahan masalah atau solusi untuk menanganinya. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya untuk

meningkatkan hasil belajar siswa agar proses belajar berjalan efektif, serta mampu meningkatkan mutu belajar siswa.

Penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas IV SD 3 Wergu Wetan, yang beranggotakan 11 siswa laki-laki serta 12 siswa perempuan, yang menjadi subjek utama. Sebelum dimulainya implementasi tindakan pembelajaran, peneliti melakukan tahapan awal berupa observasi dan wawancara mendalam dengan pihak terkait. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik permasalahan yang dihadapi di kelas IV, sehingga intervensi pembelajaran yang dirancang dapat lebih tepat sasaran. Selanjutnya, dalam rangka mendapatkan data yang relevan demi menjawab pertanyaan penelitian, diimplementasikan model TPS (Think Pair Share) yang diintegrasikan dengan pendekatan PjBL (Project Based Learning), dengan Lapbook sebagai media pendukung. Pelaksanaan tindakan ini dibagi menjadi dua siklus, yang mana setiap siklusnya memiliki fokus yang berbeda dalam penyampaian materi keanekaragaman hayati. Pada siklus 1, materi tentang keanekaragaman

hayati disampaikan kepada siswa melalui presentasi power point. Sementara itu, pada siklus 2, pendekatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan menggunakan media Lapbook. Dalam siklus ini, siswa diminta untuk bekerja secara berkelompok berpasangan untuk menghasilkan sebuah proyek berupa media Lapbook yang berisi informasi tentang keanekaragaman hayati. Siklus pertama dilaksanakan melalui dua sesi pembelajaran pada tanggal 6 Februari 2025 dan 10 Februari 2025. Sementara itu, siklus kedua dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang berlangsung pada tanggal 17 Februari 2025, 20 Februari 2025, dan 24 Februari 2025. Melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang terstruktur dalam dua siklus dengan perbedaan fokus materi dan media ini, diharapkan dapat terkumpul data yang komprehensif dan mendalam mengenai efektivitas penggunaan instrumen pembelajaran (model, metode, media) yang digunakan guna menaikkan capaian belajar siswa kelas IV SD 3 Wergu Wetan.

Penelitian ini mengadopsi model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) spiral

yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari beberapa tahapan berulang. Tahap pertama, yaitu perencanaan, merupakan fase awal di mana peneliti merinci seluruh aspek tindakan yang akan dilaksanakan, mencakup penjadwalan, lokasi, penanggung jawab, dan prosedur pelaksanaan. Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan, yang dalam studi ini dilakukan sebanyak dua siklus. Selanjutnya, tahap ketiga berupa observasi, yang fokus pada pengamatan terhadap capaian hasil belajar siswa. Tahap terakhir adalah refleksi, yakni kegiatan evaluasi kritis terhadap efektivitas tindakan pembelajaran yang telah diterapkan guna menentukan langkah perbaikan. Untuk mengumpulkan data selama penelitian, digunakan berbagai instrumen, seperti lembar pengamatan aktivitas siswa, asesmen awal (diagnostik), dan asesmen akhir (evaluasi) hasil belajar.

Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

X : Nilai rata-rata kelas.

$\sum x_i$: Jumlah nilai tes siswa

n : Jumlah siswa yang mengikuti tes

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD 3 Wergu Wetan, melibatkan 23 siswa kelas IV. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media Lapbook diterapkan dalam penelitian ini dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi Bab 5 "Ini Khas Daerahku!". Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya memuat empat fase: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Capaian dari penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat sebagai berikut.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa terutama pada mata pelajaran IPAS, yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemerolehan hasil rata-rata

kelas yaitu 62 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 22%. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran.



Gambar 1 - (a) Diagram Presentase Ketuntasan Pra Siklus

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar IPAS kelas V tergolong rendah, terdapat 18 siswa dari 23 siswa tidak tuntas, yang artinya 78% siswa nilainya di bawah kriteria ketuntasan. Rendahnya hasil belajar ini mengindikasikan bahwa siswa jenuh dengan materi yang dianggap membosankan, serta kurang adanya komunikasi dua arah yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru kelas IV menuturkan perlunya mempersiapkan strategi yang sesuai

agar fokus dan keaktifan siswa tertuju pada pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen awal telah diperoleh bahwa 78% peserta didik kelas IV termasuk dalam tipe belajar visual, suatu cara belajar di mana indera penglihatan menjadi dominan saat menyerap informasi. Individu dengan gaya ini terasa lebih mudah mencerna serta menyerap bahan ajar apabila ditampilkan dalam format visual seperti gambar, diagram, grafik, warna, simbol, dan peta konsep. Mereka cenderung memvisualisasikan informasi dalam pikirannya dan memiliki kepekaan tinggi terhadap warna serta ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat artistik. Namun, kelemahan dari gaya belajar ini terletak pada komunikasi verbal; mereka biasanya tidak responsif terhadap penjelasan lisan dan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang disampaikan secara verbal. Menurut Hamzah (dalam Wahyuni, 2017), hal ini terjadi karena individu visual sering kali terlalu reaktif terhadap suara sehingga dapat salah menginterpretasikan ucapan. Oleh karena itu, media pembelajaran yang kaya unsur visual seperti LapBook

sangat sesuai digunakan karena mampu memfasilitasi pemahaman siswa dengan gaya belajar visual melalui penyajian informasi yang kreatif dan menarik. Sejalan dengan upaya peningkatan hasil belajar, implementasi Model TPS didukung media LapBook dapat menjadi solusi yang relevan untuk memperbaiki perolehan belajar siswa dalam IPAS, serupa dengan pendekatan yang dilakukan bagi siswa Kelas IV di SD 3 Wergu Wetan demi menaikkan hasil belajar IPAS. Dengan demikian, berangkat dari isu dan karakter siswa kelas IV, alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) dan Metode *Project Based Learning* (PjBL) dengan menggunakan Media Lapbook pada proses pembelajaran IPAS.

SIKLUS I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti merancang secara sistematis langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini mencakup penjabaran mengenai apa yang akan dilakukan, alasan di balik tindakan tersebut, waktu pelaksanaan,

lokasi kegiatan, pihak yang bertanggung jawab, serta cara pelaksanaan tindakan yang dirancang (Machali, 2022). Adapun serangkaian persiapan yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek krusial. Pertama, penyusunan modul ajar IPAS yang dirancang dengan mengintegrasikan Metode *Project Based Learning* (PjBL) sebagai pendekatan utama. Kedua, pengembangan bahan ajar yang berfokus pada materi IPAS Bab 5, yaitu "Ini Khas Daerahku!", yang mencakup topik-topik spesifik di dalamnya. Ketiga, penyiapan berbagai perangkat penilaian yang relevan dalam menilai aspek proses dan hasil belajar siswa, termasuk lembar kerja peserta didik, soal-soal evaluasi, serta lembar observasi untuk mencatat aktivitas selama pembelajaran. Keempat, pengadaan dan verifikasi ketersediaan sumber belajar yang relevan dengan materi, baik dalam format cetak maupun digital. Terakhir, pembuatan media pembelajaran berupa presentasi Power Point yang secara khusus memuat materi tentang keanekaragaman hayati, yang akan digunakan pada tahap awal implementasi tindakan.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan sangat bergantung pada rancangan yang telah direncanakan sebelumnya. Meskipun demikian, dalam proses pelaksanaannya, penyempurnaan maupun perubahan dapat dilakukan apabila diperlukan, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi nyata di lapangan (Shadiq, 2009). Di tahap pelaksanaan, guru bertindak selaras dengan skenario yang telah dipersiapkan, serta secara fleksibel melakukan penyesuaian jika teridentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan, atau pun disesuaikan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan, dengan alokasi waktu 2 JP (70 menit) untuk setiap pertemuan. Kegiatan pembelajaran ditahap ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada siklus I, proses pembelajaran dilakukan dengan pemberian materi melalui media PowerPoint yang memuat penjelasan mengenai topik keanekaragaman hayati. Pemanfaatan media ini dimaksudkan untuk

memfasilitasi siswa memahami konsep-konsep dasar terkait materi dengan tampilan visual yang menarik dan terstruktur.

Mengawali tahap pendahuluan, guru menyapa siswa, menanyakan kabar mereka, dan memimpin doa. Setelah rangkaian pembukaan itu, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa, penyampaian apersepsi, serta penjelasan tujuan pembelajaran. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan topik keanekaragaman hayati. Pertanyaan ini bertujuan untuk menggugah rasa ingin tahu siswa, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengarahkan perhatian mereka pada inti materi yang akan dikaji (Pandu, Purnamasari, & Nuvitalia, 2023).

Tahap kegiatan inti dalam pembelajaran berbasis proyek ini diawali dengan pemaparan materi oleh guru secara klasikal menggunakan PowerPoint. Materi yang disampaikan meliputi pengertian keanekaragaman hayati, tingkat keanekaragaman hayati, serta contoh keanekaragaman hayati di Indonesia. Penyampaian visual melalui PowerPoint membantu siswa agar mencerna bahan ajar dengan lebih gamblang, serta menarik. Setelah

materi disampaikan, peserta didik dipecah menjadi tim kecil, dan juga diberikan tugas awal untuk mendiskusikan informasi penting yang mereka tangkap dari paparan materi.

Meskipun proyek lapbook baru akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya, kegiatan kelompok ini menjadi bagian dari tahapan inquiry dan design dalam model PjBL, di mana siswa mulai mengorganisasi informasi dan merencanakan bagaimana mereka akan mengembangkan proyek ke depan. Kegiatan ini bertujuan membangun pemahaman konseptual yang kuat sebelum mereka mengaplikasikannya dalam bentuk proyek nyata di siklus berikutnya. Antusiasme siswa terlihat meningkat seiring dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan visual. Guru juga menyisipkan aktivitas reflektif berupa pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi.

Pada tahap penutup, guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan bersama tentang keanekaragaman hayati mengenai topik yang telah didiskusikan, kemudian menutup sesi pembelajaran dengan doa dan ucapan salam. Di

akhir pertemuan kedua, siswa diberikan tes evaluasi individu sebagai bentuk penilaian hasil belajar pada siklus I.

Observasi

Tahap observasi dimulai sejak awal proses pembelajaran di kelas dan berlangsung hingga kegiatan pembelajaran selesai (Suardika et al., 2021). Pada tahap ini, peneliti atau guru melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar, termasuk aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi, respons terhadap media pembelajaran, serta efektivitas strategi yang diterapkan. Pengamatan dan pencatatan data dilakukan bersamaan dan terintegrasi dengan interpretasi Tindakan (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024). Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung mengenai dinamika kelas, interaksi antar siswa dan guru, serta hambatan-hambatan yang mungkin muncul selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menjadi dasar penting dalam mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan menjadi pertimbangan dalam menyusun perbaikan pada siklus

berikutnya. Adapun hasil penilaian pada siklus I:

Tabel 1 – Hasil Penilaian Siklus I

Kategori	Hasil
Rata-rata Klasikal	72
Nilai tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Siswa Tuntas	11
Siswa Tidak Tuntas	13
Presentase Ketuntasan	48%

Perolehan belajar siswa pada siklus I tercatat memiliki rata-rata klasikal 72, di mana nilai tertinggi 90 serta nilai terendah 60. Dari total 24 siswa, sebanyak 11 siswa dinyatakan tuntas, sedangkan persentase ketuntasan pada siklus I adalah 48%, dengan 13 siswa di antaranya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil ini, kendati masih di bawah target klasikal yang diinginkan, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Peningkatan ini tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran PowerPoint yang mendukung penyampaian materi keanekaragaman hayati secara visual dan terstruktur. Penggunaan media visual terbukti berpotensi

menumbuhkan antusiasme sekaligus memperdalam pemahaman siswa terhadap bahan ajar.

Refleksi

Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi merupakan tahap penting untuk meninjau dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Fahadah et al., 2021). Dalam fase ini, peneliti mengkaji data hasil pengamatan, umpan balik siswa, dan perolehan hasil belajar guna mengidentifikasi keberhasilan maupun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Melalui refleksi, dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta aspek-aspek mana yang masih perlu ditingkatkan. Hasil refleksi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya untuk tercapainya proses pembelajaran yang kian efektif, relevan, dan mengakomodasi kebutuhan siswa. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan dalam pelaksanaan siklus I, masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki untuk mencapai hasil yang lebih

optimal. Antusiasme siswa mulai tumbuh, dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa berjalan dengan baik, namun masih ada ketimpangan pada pembagian tugas kelompok sehingga memerlukan perhatian lebih agar setiap anggota dapat berkontribusi secara aktif. Pengelolaan waktu juga menjadi kendala, di mana kegiatan kelompok terkadang melampaui batas waktu yang ditentukan, menyebabkan kurangnya fokus dari siswa. Selain itu, beberapa siswa masih kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih merata untuk meningkatkan partisipasi mereka. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, meskipun terjadi peningkatan dari pra-siklus, capaian belajar di siklus I belum memenuhi target ketuntasan yang diinginkan (yakni baru 48%). Maka dari itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam pembelajaran pada siklus II untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dan hasil belajar secara keseluruhan.

SIKLUS II

Perencanaan

Berdasarkan perencanaan prosedur yang dijalankan dalam fase

ini, yang dilaksanakan meliputi: a) Merencanakan modul ajar pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi siklus I, dengan tujuan memperbaiki sekaligus mengoptimalkan proses belajar IPAS pada pelaksanaan Siklus II berdasarkan temuan dan refleksi dari pelaksanaan Siklus I. b) Menyusun bahan ajar yang relevan dengan materi IPAS kelas IV, model pembelajaran *Think Pair Share*, dan penggunaan media Lapbook, guna memfasilitasi penguasaan siswa atas bahan ajar yang diajarkan. c) Menyusun instrumen penilaian dalam mengevaluasi prestasi akademik siswa pasca-implementasi tindakan, serta formulir pengamatan yang digunakan untuk mengobservasi proses belajar, keaktifan siswa, dan seberapa terlaksananya Model *Think Pair Share* berbantuan media Lapbook selama tindakan berlangsung. d) Membuat media pembelajaran berupa mini book atau lapbook yang berisi gambar dan penjelasan mengenai keberagaman budaya di Indonesia, dirancang secara menarik dan interaktif untuk mendukung model pembelajaran *Think Pair Share* dan membantu siswa visualisasi materi. e)

Peneliti juga mempersiapkan pengalokasian waktu untuk setiap langkah dalam proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, agar pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan terkondisikan dengan baik sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II didasari pada hasil tinjauan dan evaluasi dari siklus sebelumnya. Dalam siklus ini, proses pembelajaran tetap mengikuti alur dengan fase pendahuluan, kegiatan utama, dan penutup namun dengan penyesuaian dan penyempurnaan fokus pada pembuatan proyek Lapbook tentang keanekaragaman hayati dengan menerapkan Model Think Pair Share (TPS). Proses belajar dimulai pada tahap pendahuluan dengan kegiatan rutin kelas seperti berdoa bersama, pengecekan kehadiran siswa, dan penyampaian tujuan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman keanekaragaman hayati dan proyek pembuatan Lapbook. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pengetahuan awal

siswa terkait konsep keanekaragaman hayati, mempersiapkan mereka untuk masuk ke tahapan Think dalam Model *Think Pair Share*.

Pada kegiatan inti, pembelajaran dimulai dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa dapat fokus dan berpartisipasi aktif. Model TPS, siswa disediakan waktu guna berpikir sendiri (Fase Think) mengenai konsep keanekaragaman hayati atau ide-ide untuk proyek Lapbook mereka. Kemudian, mereka berpasangan (Pair) untuk mendiskusikan pemikiran dan ide awal mereka. Setelah diskusi berpasangan, siswa diminta berkelompok (secara berpasangan atau dalam kelompok kecil lanjutan sebagai tahap Share) untuk secara kolaboratif membuat proyek berupa media Lapbook yang berisi tentang keanekaragaman hayati. Dalam tahap ini, siswa aktif berdiskusi, merencanakan, dan merealisasikan Lapbook mereka sebagai representasi pemahaman materi. Lapbook ini menjadi media hasil karya siswa.

Secara garis besar, jalannya proses belajar mengajar pada Siklus II ini dirancang dan dilaksanakan menjadi lebih terstruktur, dengan menekankan pada penerapan Model *Think Pair*

Share yang diintegrasikan dengan proyek pembuatan media Lapbook oleh siswa secara berkelompok untuk mendalami materi keanekaragaman hayati, sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPAS berdasarkan perbaikan dari siklus sebelumnya.

Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan menganalisis hasil belajar siswa setelah implementasi media Lapbook. Terkait temuan penilaian pada siklus II, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2 – Hasil Penilaian Siklus II

Kategori	Hasil
Rata-rata Klasikal	83
Nilai tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Siswa Tuntas	19
Siswa Tidak Tuntas	4
Presentase Ketuntasan	83%

Berdasarkan analisis pada Siklus II, rerata hasil belajar IPAS peserta didik Kelas IV SD 3 Wergu Wetan pasca-penerapan Model Think Pair Share dengan media Lapbook tercatat sebesar 83, dengan capaian dengan rentang nilai dari 60 (terendah) hingga 90 (tertinggi). Capaian siswa yang melampaui kriteria ketuntasan minimal adalah 19 siswa, dari total 23 siswa, atau setara dengan 83% ketuntasan

klasikal. Data ini memperlihatkan adanya indikasi Setelah Model Think Pair Share Berbantuan Media Lapbook diterapkan dalam pembelajaran IPAS siswa kelas IV, terlihat peningkatan hasil belajar. Hal ini berarti Model Pembelajaran tersebut efektif sebagai strategi pedagogis dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi ajar IPAS.

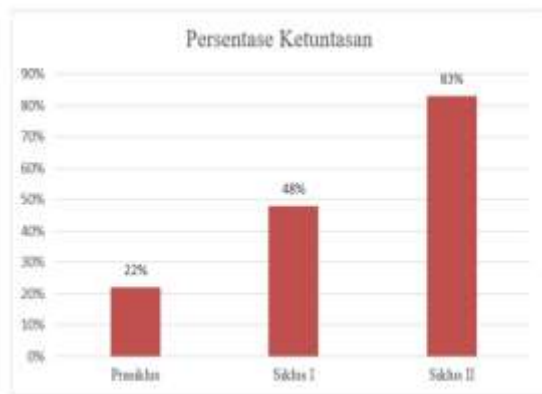
Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Antosa dan Kiram (dalam Retnowati et al., 2023) menerangkan bahwa Penggunaan media LapBook bisa mempermudah guru untuk mengembangkan bahan ajar, serta menaikkan keaktifan siswa. Kenaikan keaktifan siswa tersebut menjadi faktor krusial yang diamati dalam penelitian ini, terutama mengingat media Lapbook pada Siklus II digunakan dalam format proyek di mana siswa secara berkelompok aktif membuat media tersebut. Proses kolaboratif dalam merancang, mencari informasi, dan menyusun Lapbook tentang keanekaragaman hayati mendorong interaksi antar siswa, diskusi mendalam, dan keterlibatan langsung dengan materi. Kemudahan bagi guru dalam mengembangkan materi melalui format Lapbook juga memungkinkan

materi disajikan secara visual dan terstruktur, memfasilitasi pemahaman siswa, yang mana sinergi antara kemudahan pengembangan materi bagi guru dan peningkatan keaktifan siswa inilah yang turut berpengaruh besar terhadap meningkatnya perolehan belajar IPAS pada siswa kelas IV. Melalui keterlibatan langsung dalam proses kreasi ini, siswa tidak hanya menampung informasi secara pasif, tetapi turut aktif mencerna dan mengorganisir pengetahuan mereka tentang keanekaragaman hayati. Ini membuktikan bahwa penggunaan media Lapbook dalam bentuk proyek mampu menjadi katalisator bagi pembelajaran yang lebih bermakna dan interaktif, yang pada gilirannya tercermin dalam peningkatan capaian belajar siswa.

Refleksi

Pelaksanaan Model Think Pair Share (TPS) yang diperkaya dengan Media Lapbook dalam pengajaran IPAS untuk siswa kelas IV memperlihatkan pengaruh positif yang besar terhadap perbaikan hasil belajar. Diamati pula peningkatan yang mencolok pada tingkat keterlibatan aktif peserta didik sepanjang

pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengajukan pertanyaan serta peningkatan keberanian mereka untuk mengutarakan pendapat, khususnya ketika mengikuti tahapan diskusi dalam kerangka *Think Pair Share* dan saat berkolaborasi mengerjakan proyek Lapbook. Selain itu, dinamika kerja dalam kelompok siswa menjadi lebih efisien, dengan pembagian tugas yang terlihat lebih adil dan proses penyelesaian proyek Lapbook yang berjalan lebih terorganisir. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran di Siklus II berlangsung dalam atmosfer yang lebih kondusif dan terkendali dibandingkan siklus sebelumnya, menghadirkan lingkungan belajar yang mendorong interaksi dan kolaborasi melalui diskusi kelompok dan aktivitas pembuatan proyek Lapbook. Temuan-temuan ini secara kolektif menggarisbawahi bahwa Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Lapbook terbukti berhasil dan efektif sebagai pendekatan pedagogis untuk meningkatkan baik capaian hasil belajar maupun keterlibatan aktif siswa kelas IV dalam mempelajari mata pelajaran IPAS.



Gambar 2 - (a) Presentase Ketuntasan

Dari data yang tersaji dalam diagram, menunjukkan adanya kenaikan capaian belajar IPAS pada siswa kelas IV usai mengimplementasikan Model TPS berbantuan Lapbook media. Tertera persentase ketuntasan pada tahap Prasiklus hanya 22%. Setelah adanya tindakan di Siklus I, yaitu implementasi Model Think Pair Share dengan media Lapbook, berujung pada meningkatnya hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan 48%.

Meskipun sudah mengalami peningkatan pada Siklus I, persentase tersebut belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga terdapat beberapa catatan yang masih harus diperbaiki hingga dilanjutkan ke Siklus II. Perbaikan dalam penerapan tindakan

pada Siklus II memperoleh hasil yang baik. Persentase ketuntasan pada Siklus II meningkat signifikan menjadi 83%. Hal ini merupakan peningkatan yang baik dalam proses pembelajaran. Rentang nilai pada Siklus II juga menunjukkan perbaikan dari siklus sebelumnya (data rentang nilai dari tabel sebelumnya). Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Model Think Pair Share dengan media Lapbook berhasil menaikkan perolehan belajar IPAS di kalangan siswa kelas IV.

Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa tampak aktif dan tertarik dengan media LapBook dengan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Model *Think Pair Share* memfasilitasi keterlibatan siswa secara efektif dalam pembelajaran di kelas dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi, mengolah informasi, dan menyempurnakan pemahaman melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi (Sharma dan Saarsar, 2018). Sejalan dengan itu menurut Phan, H. (2021) Teknik pembelajaran ini, yang dikenal sebagai TPS (*Think-Pair-Share*), secara sistematis mengajak siswa melalui tiga tahapan. Pertama, siswa secara individu merenungkan pertanyaan atau isu yang diberikan

guru dan menghasilkan ide. Kedua, mereka berinteraksi dengan pasangan untuk mendiskusikan dan memperdebatkan ide-ide tersebut. Ketiga, siswa berbagi informasi yang telah mereka peroleh melalui diskusi dengan teman sekelas atau seluruh kelas. Sedangkan temuan studi Sampsel, A. (2013) menerangkan bahwa implementasi TPS mengindikasikan dampak positif pada keterlibatan siswa, kedalaman penjelasan mereka, dan peningkatan rasa percaya diri serta kenyamanan saat berpartisipasi dalam diskusi kelas.

D. KESIMPULAN

Dari temuan riset tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus, bisa disimpulkan bahwa penggunaan Model TPS Berbantuan Media Lapbook secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan progresif dalam tingkat ketuntasan belajar, sebagaimana terlihat dari tingkat ketuntasan yang berawal dari pra-siklus (22%), naik menjadi 48% di siklus I, dan puncaknya 83% di siklus II, didukung oleh perbaikan rerata nilai kelas dan distribusi nilai siswa, serta tingginya antusiasme dan keterlibatan

siswa selama proses pembelajaran (terutama saat diskusi dan pembuatan Lapbook), memvalidasi keberhasilan Penggunaan Model Think Pair Share dengan media Lapbook menjadi cara mengajar yang potensial dalam pelajaran IPAS untuk siswa SD. Sebagai hasilnya, Penggunaan Model Think Pair Share dan media Lapbook mampu direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Eliatunnisa, Yeniningsih, T. K., Muliya, R. S., Rahmi, Dina, A., Rosita, D., & Muthmainnah. (2021). Pengembangan Lap Book Sebagai Media Pengenalan dan Pencegahan Covid-19 Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)*, 6(3), 22–31.
- Fahadah, S. E., Nurika, & Lutfiya, F. (2021). Penerapan PjBL (Project Based Learning) Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Profesi Keguruan Unnes*, 7(2),

- 198–208. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Harahap, H. H. Y., Samakmur, & Nurbaiti. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) pada Materi Tema 1 Sub Tema 3 di Kelas III SD Negeri 101350 Purbatua. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(2), 446–459.
- Illahi, A. M., Alindra, A. L., Apriliani, D., & ... (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Lapbook pada Mata Pelajaran IPAS Bagian Tubuh-Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 32237–32244. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12268>
- Jamaludin, G. M. J., & Rosidah, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Media Lapbook. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 41–49.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). *Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan*. 4(1), 84–91.
- Phan, H. (2021). Using think-pair-share strategy to support students in speaking lessons. *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(4), 1-8.
- Rahmi. 2018, Pengembangan Media Lapbook Tematik Untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Retnowati, E., Nugraheni, N., Azizah, L. N., Semarang, U. N., Negeri, S. D., & Ngisor, B. (2023). Penerapan Model PJBL Berbantuan Lapbook Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Bendan Ngisor. *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(6), 613–619. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8139233>
- Sampsel, A. (2013). Finding the effects of think-pair-share on student confidence and participation.
- Shadiq, F. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Quality Endorsed Company.
- Sharma, H. L., & Saarsar, P. (2018). TPS (think-pair-share): An

- effective cooperative learning strategy for unleashing discussion in classroom interaction. *International Journal of Research in Social Sciences*, 8(5), 91-100.
- Suardika, I. K., Heni, & Anse, L. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 5(1), 10–20.
- Suhelayanti, Z. S., Rahmaati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelma, D. (2023). *Pembeajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)* (R. Watrianthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
<https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>
- P. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Power Point Terhadap Hasil Belajar Ipa*. 2(April 2018), 38–46.
- Wulandari, I. D., Dewi, C., & Karlina, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media LapBook untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 02 Nambangan Kidul Kota Madiun. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Yulianto, A. (2021). Penerapan Model Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VI SDN 42 Kota Bima. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 6–11.